

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia dikenal memiliki kekayaan adat istiadat dan tradisi leluhur yang mengakar kuat dalam kehidupan sehari-hari. Di wilayah perdesaan, keberadaan ritus lokal sering kali beririsan secara langsung dengan identitas keagamaan yang dipeluk oleh masyarakat setempat. Salah satu fenomena empiris-kultural yang merepresentasikan jalinan ini adalah eksistensi tradisi *Pat Cim* yang dipraktikkan secara turun-temurun oleh masyarakat di Desa Taba Baru, Kecamatan Lais, Kabupaten Bengkulu Utara. Secara historis dan sosial, tradisi ini merupakan warisan kultural leluhur yang dihormati, dijaga, dan dianggap sebagai bagian integral dari sistem sosial mereka.¹

Ritual ini biasanya berpusat pada situs-situs yang dianggap sakral, salah satunya adalah Makam Rajo Tiangso, di mana warga melakukan aktivitas ziarah, penghormatan, atau ritus tertentu untuk mengharapkan keberkahan, keselamatan, atau menghindari kemalangan (tolak bala). Dalam dimensi kehidupan praktis, tradisi Pat Cim tidak sekadar dipandang sebagai aktivitas klenik, melainkan

¹ Syarif Maulidin and Muhamad Latif Nawawi, "Kearifan Lokal Dalam Tradisi Keislaman : Kontribusi Budaya Islam Di Indonesia Perspektif Pendidikan Islam" 2 (2024): 41–50, <https://doi.org/10.59966/isedu.v2i2.1473>.

berfungsi sebagai perekat sosial, ruang interaksi kultural, serta ekspresi psikologis masyarakat dalam menghadapi ketidakpastian hidup.²

Namun, di tengah kuatnya jalinan kultural tersebut, muncul sejumlah persoalan keagamaan yang mendasar ketika tradisi ini berhadapan dengan sistem teologi Islam. Mayoritas masyarakat Desa Taba Baru merupakan pemeluk agama Islam, di mana fondasi utama dari ajaran Islam adalah kemurnian tauhid yakni mengesakan Allah Swt. dalam hal rububiyah, uluhiyah, maupun asma' wa shifat. Berdasarkan amatan awal di lapangan, identifikasi masalah muncul dari adanya ambiguitas dan tumpang-tindih (sinkretisme) antara kepatuhan formal terhadap ajaran Islam dan keterikatan emosional pada tradisi *Pat Cim*. Di satu sisi, masyarakat tetap menjalankan ibadah-ibadah wajib dalam Islam, tetapi di sisi lain, ekspresi religiositas mereka masih bersandar pada elemen-elemen ritual lokal yang melibatkan permohonan atau penyandaran nasib di makam keramat. Benturan konseptual ini memicu bias dalam pemaknaan tauhid, di mana batas antara penghormatan budaya ('urf) dan tindakan yang mengarah pada penyimpangan akidah (syirik) menjadi sangat kabur di tingkat akar rumput.³

² Kehidupan Sehari-hari, "Pemahaman Konsep Tawhid Dan Implementasinya Dalam" 1, no. September (2023): 39–42.

³ Desa Guci Et Al., "Pengaruh Nilai Dan Norma Terhadap Tradisi Ruwat" 3, No. 1 (2023): 14–23.

Gejala ini menunjukkan bahwa dimensi religiusitas masyarakat setempat tidak bersifat tunggal, melainkan berlapis dan mengalami proses negosiasi yang kompleks antara aspek keyakinan personal (iman) dan kepatuhan komunal terhadap adat.

Melihat realitas tersebut, penelitian terhadap dimensi religiusitas tradisi *Pat Cim* dari perspektif Islam ini menjadi sangat krusial dan mendesak untuk dilakukan karena beberapa argumentasi penting. Pertama, dari sudut pandang akademis keilmuan Akidah dan Filsafat Islam, fenomena di Desa Taba Baru menyediakan laboratorium hidup yang kaya untuk memetakan sejauh mana pribumisasi Islam dan sinkretisme keagamaan bertahan di era modern.⁴

Penelitian ini penting untuk mengurai isi pikiran, motif psikologis, serta ragam dimensi religiusitas (seperti dimensi ideologis, ritualistik, eksperiensial, intelektual, dan konsekuensial) yang mendorong masyarakat tetap melestarikan Pat Cim. Kedua, secara teologis, penelitian ini mendesak guna memberikan kejelasan batas teoretis dan praktis mengenai bagaimana Islam memandang tradisi lokal; apakah praktik tersebut dapat dikategorikan sebagai adat yang diakomodasi oleh syariat (al-'adah muhakkamah) atau justru diklasifikasikan sebagai bentuk destruksi akidah yang harus

⁴ Nikmah, Faridhatun. "Sinkretisme" Dalam Upacara Tradisi Buka Luwur Sunan Kudus. *Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam*, 2024, 107-129.

diluruskan. Ketiga, temuan dari penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan rekomendasi konstruktif bagi pemuka agama dan masyarakat lokal dalam menyikapi tradisi, sehingga keharmonisan sosial tetap terjaga tanpa harus mengorbankan kemurnian nilai-nilai ketauhidan.⁵

Melalui pemahaman yang objektif dan mendalam terhadap gejala ini, pernyataan penelitian ini diarahkan untuk merumuskan ulang pemaknaan dimensi religiusitas dan status hukum Islam atas praktik tradisi Pat Cim di Desa Taba Baru. Tradisi "*Pat Cim*" yang dipraktikkan oleh masyarakat Desa Taba Baru, Bengkulu Utara, merupakan fenomena sinkretisme yang unik antara kepercayaan lokal dan nilai-nilai Islam. Inti dari praktik ini adalah ritual di makam keramat Rajo Tiangso yang melibatkan pemberian sesajen berupa nasi kuning dan ayam hitam, permohonan doa untuk kelancaran rezeki, hingga praktik bertapa di sekitar makam bagi masyarakat setempat.

Tradisi ini adalah warisan leluhur yang sangat dihormati dan dianggap memiliki nilai sosial penting dalam menjaga kerukunan serta keharmonisan warga.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana masyarakat Desa Taba Baru memaknai praktik "*Pat Cim*" dalam konteks keyakinan dan tradisi mereka,

⁵ Muhammad Rasyied Awabien, Universitas Islam, And Negeri Sunan, "Living Hadis Di Kampung Madinah, Temboro, Magetan" 5 (2020): 76.

serta bagaimana hal ini memengaruhi dimensi religiusitas mereka?

2. Bagaimana perspektif Islam memandang praktik "Pat Cim" di Desa Taba Baru, dan apa implikasinya terhadap pemahaman tauhid di kalangan masyarakat setempat?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis makna praktik 'pat cim bagi masyarakat desa taba baru dalam konteks keyakinan dan tradisi mereka, serta mengidentifikasi bagaimana hal ini memengaruhi dimensi religiusitas mereka.
2. Menganalisis praktik "Pat Cim" di Desa Taba Baru dari perspektif Islam, serta mengidentifikasi implikasinya terhadap pemahaman tauhid di kalangan masyarakat setempat.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menjadi sarana kajian untuk memperluas wawasan mengenai ritual "Pat Cim" yang berlangsung di Desa Taba Baru, Menambah khazanah wawasan ilmiah dan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan karya ilmiah di bidang serupa dan Memberikan landasan teologis untuk mengevaluasi potensi unsur syirik dalam tradisi lokal serta memahami bagaimana prinsip tauhid dipertahankan dalam konteks budaya.

2. Manfaat Praktis

Sebagai wadah bagi penulis untuk melatih kemampuan pengembangan ilmu pengetahuan terkait ritual di desa tersebut, Menjadi bahan refleksi bagi warga Desa Taba Baru agar dapat menjalankan tradisi mereka secara lebih bijaksana dan selaras dengan tuntunan agama dan Membantu mengedukasi masyarakat mengenai konsep tauhid dan implikasinya dalam praktik ritual sehingga potensi kesyirikan dapat diminimalisir.

3. Manfaat akademik: penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah di bidang Akidah dan Filsafat Islam, khususnya mengenai interaksi antara doktrin tauhid dengan tradisi lokal (sinkretisme) dalam masyarakat kontemporer, Menjadi sumber referensi akademik dan data pustaka bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji fenomena religiusitas masyarakat di Provinsi Bengkulu, khususnya mengenai tradisi "Pat Cim" di Desa Taba Baru dan Menjadi bukti empiris penerapan teori sakral dan profan (Emile Durkheim) serta metode hermeneutika (Paul Ricoeur) dalam membedah fenomena sosial-keagamaan yang kompleks di lapangan.

E. Tinjauan Pustaka

1. Skripsinya Nanda DiahSafitri dengan judul “Animisme dalam Tradisi Ziarah Keramat “Kubua Gutua / Raden Agung” di Desa Talang Ginting Bengkulu Utara.

Penelitian ini memberikan gambaran komprehensif mengenai praktik ziarah di wilayah Bengkulu Utara melalui fokus pada unsur animisme. Penelitian ini relevan karena kesamaan lokasi geografis di Bengkulu Utara, Skripsi Safitri lebih menekankan pada aspek deskriptif praktik ziarah dan identifikasi unsur animisme, sedangkan penelitian ini akan menganalisis tradisi "Pat Cim" secara mendalam dari sudut pandang Akidah dan Filsafat Islam, khususnya pada evaluasi sistem keyakinan dan kesesuaiannya dengan prinsip tauhid.⁶

2. Skripsinya Tanjung, Alwin dengan judul “Memahami Esensi Tauhid Melalui Al-Qur’an” Tanjung, Alwin, dalam skripsinya yang berjudul “Memahami Esensi Tauhid Melalui Al-Qur’an”. Kajian ini mengeksplorasi ayat-ayat Al-Qur’an yang membahas tauhid sebagai keyakinan monoteistik fundamental dalam Islam, baik dari dimensi teologis maupun etis. penelitian ini memberikan landasan teoretis yang kuat mengenai konsep tauhid untuk mengevaluasi potensi unsur syirik dalam praktik "Pat Cim" di Desa Taba Baru.⁷

3. Skripsinya dengan judul dalam penelitiannya mengenai “Kepercayaan Animisme dan Dinamisme di Masyarakat

⁶ Diah Safitri, Nanda. Animisme Dalam Tradisi Ziarah Keramat “Kubua Gutua/Raden Agung” Di Desa Talang Ginting Bengkulu Utara. 2021. Phd Thesis. Iain Bengkulu.

⁷ Tanjung, Alwin Tanjung. Memahami Esensi Tauhid Melalui Al-Qur’an. Al-Kauniyah, 2023, 4.2: 87-97.

Islam Aceh” Hasan, menemukan adanya akulturasi antara ajaran Islam dengan unsur pra-Islam seperti keyakinan pada kekuatan gaib objek tertentu dan roh nenek moyang, kajian ini memberikan dasar pemahaman tentang fenomena sinkretisme di Indonesia, yang menjadi landasan untuk menganalisis bagaimana tradisi "Pat Cim" yang berakar dari kepercayaan pra-Islam berinteraksi dengan prinsip-prinsip tauhid. Skripsi dengan judul “komunikasi ritual Suroan pada masyarakat suku Jawa di Kota Bengkulu”.

4. Kurniawan , dalam skripsinya yang berjudul “Komunikasi Ritual Suroan pada Masyarakat Suku Jawa di Kota Bengkulu”. penelitian ini menyimpulkan bahwa ritual Suroan berfungsi sebagai media komunikasi budaya dan spiritual untuk menjaga solidaritas sosial di bawah nuansa keagamaan Islam. kajian ini berkontribusi dalam memahami interaksi tradisi lokal Bengkulu dengan agama Islam, yang mendukung analisis mengenai makna sosial dan fungsi ritual "Pat Cim" sebagai bagian dari budaya masyarakat setempat yang bernuansa religius. Berdasarkan tinjauan di atas, penelitian ini memposisikan diri untuk melengkapi kajian yang sudah ada dengan menitikberatkan pada analisis kritis dimensi religiusitas dan implikasi teologis

praktik "Pat Cim" di Desa Taba Baru dari perspektif Akidah dan Filsafat Islam .⁸

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Bab I: Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulis Kerangka teori, meliputi mengenai, tinjauan umum tradisi pat cim, teori sakral dan profan (Emile Durkheim) ,konsep tauhid dalam islam, analisis syirik dan tradisi lokal ziarah kubur dalam perspektif islam

Bab II : Kerangka Teori, berisi teori-teori yang berkaitan dengan penelitian seperti tradisi, sinkretisme, sakral dan profan, dimensi religiusitas, tauhid, syirik, dan ziarah kubur dalam perspektif Islam.

Bab III : Metode Penelitian, berisi jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, informan penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi gambaran umum Desa Taba Baru, sejarah tradisi Pat Cim, pelaksanaan ritual Pat Cim, makna tradisi Pat Cim bagi masyarakat, serta analisis dimensi religius dan perspektif Islam terhadap tradisi Pat Cim.

Bab V : Penutup, berisi kesimpulan dan saran.

⁸ Kurniawan, Siroy. Komunikasi Ritual Suroan Pada Masyarakat Suku Jawa Di Kota Bengkulu. Jurnal Ilmiah Syi'ar, 2019, 19.2: 138-150.